

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Sejenis yang Relevan**

Penelitian mengenai ragam bahasa pernah diteliti oleh Ono Turnomo dengan judul *Ragam Bahasa Pedagang Asongan pada Kereta Api Ekonomi Purwokerto-Yogyakarta* bertujuan untuk mendeskripsikan ragam bahasa pedagang asongan pada kereta api ekonomi Purwokerto-Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ragam bahasa pedagang asongan yaitu tuturan penjual yang menawarkan barang dagangannya. Sumber data dalam penelitian ini adalah para pedagang asongan pada kereta api ekonomi Purwokerto-Yogyakarta. Sedangkan penelitian selanjutnya bertujuan mendeskripsikan alih kode dan campur kode transaksi jual beli bahan bangunan di Wilayah Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes, terutama alih kode dan campur kode. Datanya mengenai data tuturan/ percakapan penjual dan pembeli bahan bangunan, dengan sumber data yaitu para penjual dan pembeli bahan bangunan di toko bahan bangunan Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

#### **B. Bahasa**

##### **1. Pengertian Bahasa**

(Depdiknas, 2008: 116) dalam linguistik, bahasa diartikan sistem lambang bunyi yang arbitrer serta digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri; bahasa juga diartikan percakapan (perkataan) yang baik; tingkah laku yang baik; sopan santun: baik budi—nya.

(Kridalaksana, 2001: 21) bahasa ialah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.

Jadi dapat disimpulkan mengenai pengertian bahasa, bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dihasilkan oleh alat ucap manusia dan dipergunakan anggota masyarakat untuk berkomunikasi bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

## **2. Fungsi Bahasa**

Dalam pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, fungsi bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Kenyataan bahwa manusia menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam hidup, di satu pihak seseorang bertindak sebagai penutur dan pihak lain sebagai mitra tutur. (Keraf, 2001: 3-6) memaparkan fungsi bahasa adalah (a) sebagai alat komunikasi, (b) sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan (c) sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

### **a) Alat Komunikasi**

Sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran rumusan maksud, mungutarkan perasaan dan memungkinkan menciptakan kerja sama dengan sesama warga. Dalam kelompok masyarakat, alat komunikasi digunakan untuk berinteraksi yang dihubungkan dengan komunikasi. Salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi adalah bahasa.

### **b) Alat Mengadakan Integrasi dan Adaptasi sosial**

Bahasa di samping sebagai salah satu unsur kebudayaan memungkinkan pula manusia memanfaatkan pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal adat-istiadat, tingkah laku, dan tatakrama masyarakatnya.

### **c) Alat Mengadakan Kontrol sosial**

Untuk mempengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain dan semua kegiatan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan menggunakan bahasa. Sebagai alat kontrol sosial, bahasa mampu mempengaruhi orang dengan wacana persuasif. Seperti wacana iklan yang mengajak orang agar mau membeli atau ingin memiliki suatu barang yang di iklankan.

## **C. Ragam Bahasa**

### **1. Pengertian Ragam Bahasa**

Dari judul tertera di atas, “Ragam Bahasa” terdiri dari dua kata yaitu ragam dan bahasa (Depdiknas, 2008: 1131, 116). Kata ragam berarti ‘variasi atau bermacam-macam’. Indonesia merupakan negara yang mempunyai beraneka ragam bahasa. Bahasa yang menyebar luas selalu mengenal logat. Sebagian masyarakat Indonesia merupakan masyarakat *bilingual* atau pun *multilingual* yang artinya bahwa masyarakat Indonesia memiliki dua bahasa atau lebih. Dengan demikian hal itu dapat menimbulkan variasi bahasa dalam pemakaian bahasa yang berbeda-beda.

(Sudaryanto, 1995: 42) mengemukakan bahwa bahasa itu memiliki komponen-komponen, antara lain:

- a. komponen bunyi (fonik) sebagai bahan dasar aspek bentuk bahasa;
- b. komponen pikiran atau mental sebagai bahan dasar bagi aspek makna bahasa;
- c. komponen situasi sebagai bahan dasar bagi aspek isi bahasa;

Tiga komponen bahasa tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa dalam sebuah masyarakat. Komponen itu sangat mempengaruhi faktor pemakaian ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Dalam masyarakat, aneka bahasa mengacu kepada kenyataan bahwa pada daerah tersebut ada beberapa bahasa dan ada pilihan bahasa. Pilihan bahasa selalu muncul bersama dengan adanya ragam bahasa (Sumarsono dan Paina Partana, 2004: 20). Ragam bahasa yang ada di masyarakat berkembang menurut masyarakat dan kebudayaan yang ada. Ragam bahasa juga dapat dipakai sebagai identitas etnik karena perbedaan ragam bahasa secara sadar atau tidak dapat dikenali sebagai ciri etnik. Perbedaan semacam ini mungkin akan terus menerus ada (Soemarsono dan Paina Partana, 2004: 74).

Jumlah ragam bahasa yang dimiliki seseorang tergantung pada luas pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, dan pengalamannya. Perbedaan dari ragam bahasa yang digunakan dapat diketahui dari pemakaian sejumlah kata atau istilah tertentu yang dihubungkan dengan bidangnya. Dengan banyaknya ragam bahasa maka linguistik mengkaji kesimpulan tentang variasi bahasa dengan cara yang khas yang sesuai dengan linguistik sebagai ilmu. Adanya variasi bahasa menimbulkan banyak ragam bahasa dikarenakan adanya anggota masyarakat penutur bahasa dan kepentingan yang beragam.

## **2. Jenis Ragam Bahasa**

Ragam bahasa dapat dipandang secara diakronis dan sinkronis. Secara diakronis, dapat dibedakan tahap-tahap bahasa yang berbeda-beda dari waktu ke

waktu. Secara sinkronis, variasi-variasi bahasa dapat dibedakan menurut pemakaian bahasa dan pemakai bahasa. Dari segi pemakaian bahasa dapat dibedakan dialek regional (*geografis*), dialek sosial, dialek khusus dan idiolek. Dari segi pemakaian bahasa, variasi-variasi bahasa disebut ragam bahasa, yang dapat dibagi-bagi menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, dan orang yang dibicarakan dan menurut medium pembicaraan (Kridalaksana, 2001: 184).

Menurut (Depdiknas, 2008: 1131, 116) ragam bahasa ditinjau dari sudut pandang penutur, dapat diperinci lagi menurut patokan daerah, pendidikan, dan jenis penutur. Sedangkan ragam bahasa menurut jenis pemakaiannya dapat diperinci menjadi tiga bagian, yaitu: ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan, ragam menurut sarananya, dan ragam yang mengalami percampuran.

Chaer dan Leonie Agustina (2004: 62) membagi variasi bahasa dari berbagai segi, yaitu:

#### 1) Dari Segi Penutur

Berdasarkan penutur berarti, siapa yang menggunakan bahasa itu, apa jenis kelaminyanya, dan kapan bahasa itu digunakan. Variasi dari segi penutur terdapat variasi yang disebut:

- a) Idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan.
- b) Dialek, yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu.
- c) Kronolek atau dialek temporal, yakni variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu.
- d) Sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan dan kelas sosial para penutur.

#### 2) Dari Segi Pemakaian

Variasi dari segi pemakaian atau penggunaannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, dan bagaimanakah status keformalannya. Variasi bahasa berdasarkan penggunaannya, pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaiannya menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa, sehingga muncul beberapa ragam bahasa seperti varisai bahasa atau ragam bahasa sastra, ragam bahasa jurnalistik, ragam bahasa militer, ragam bahasa ilmiah, dan ragam bahasa niaga atau perdagangan.

### 3) Dari Segi Keformalan

Berdasarkan tingkat keformalan terbagi menjadi:

Ragam baku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi.

- a) Ragam resmi atau formal, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, dan tidak menggunakan dalam situasi non formal. ragam ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa resmi atau standar.
- b) Ragam usaha atau ragam konsultatif, wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal, dan ragam informal atau santai.
- c) Ragam akrab atau ragam intim, adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek, dan artikulasi yang seringkali tidak jelas.
- d) Ragam santai atau ragam kasual, adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi non formal, misal; untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau sobat karib.

### 4) Dari Segi Sarana

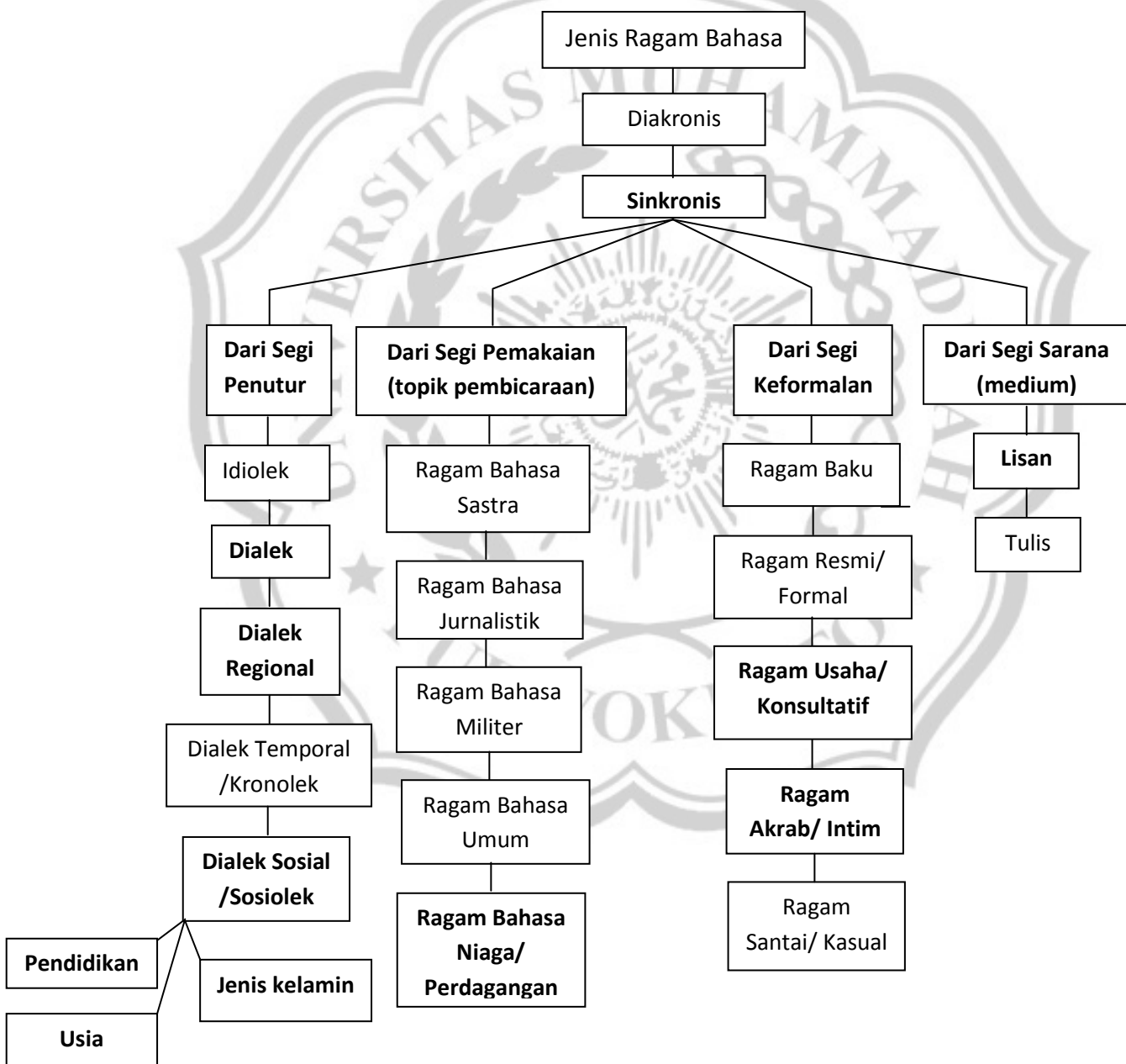
- a) Ragam lisan, menyampaikan informasi secara lisan dapat dibantu dengan nada suara, dan ekspresi anggota tubuh.
- b) Ragam tulisan, dalam bahasa tulis menaruh perhatian agar kalimat-kalimat yang disusun bisa di pahami pembaca.

Dengan demikian ragam bahasa ditentukan oleh faktor waktu, faktor penutur, faktor sosiokultural, faktor topik pembicaraan, faktor keformalan, faktor sarana (medium). Faktor waktu menimbulkan perbedaan bahasa dari masa ke masa. Ragam penutur membedakan bahasa yang dipakai di suatu tempat dengan yang ada di tempat lain, atau disebut dialek regional atau dialek geografis. Ragam sosiokultural membedakan bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu, yang disebut dialek sosial. Ragam topik pembicaraan merupakan bahan pokok pembicaraan dalam ragam bahasa perniagaan. Faktor keformalan timbul karena pemakai bahasa memilih ciri-ciri bahasa tertentu dalam situasi tertentu sehingga timbul adanya ragam bahasa formal dan informal. Faktor sarana (medium) pengungkapan menggunakan bahasa lisan dan bahasa tulis.

Jenis ragam bahasa yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: jenis ragam bahasa sinkronis dari segi: penutur, pemakaian (topik pembicaraan), keformalan, dan segi sarana (medium). Jenis ragam bahasa sinkronis dari segi penutur yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa dialek regional (dialek Bumiayu) dan bahasa Sunda. Sedangkan dari segi pemakaian (topik pembicaraan) yang dipergunakan yaitu ragam bahasa perdagangan /niaga. Dari segi

keformalan yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu ragam usaha /konsultatif dan ragam akrab /intim. Sedangkan dari segi sarana (medium) menggunakan ragam lisan. Dari pembatasan penelitian, ditegaskan bahwa penelitian ini memakai penelitian sinkronis yaitu mengenai penggunaan ragam bahasa saat ini.

**Bagan 1.**



### 3. Ragam Bahasa Transaksi Jual-Beli Bahan Bangunan

#### a. Pengertian Transaksi Jual-Beli

Jual beli merupakan salah satu faktor penunjang perekonomian di Indonesia. Jenis jual beli sangat beragam, diantaranya jual beli mobil, motor, rumah, bahkan jual beli bahan bangunan yang merupakan kebutuhan pokok sebagai sarana untuk membangun rumah.

*Transaksi* berasal dari bahasa Inggris yaitu *transaction*, yang merupakan persetujuan jual beli dalam perdagangan antara dua pihak (Depdiknas, 2008: 1484). Dalam peristiwa jual-beli tentunya melewati proses transaksi yang merupakan persetujuan atau hal saling memiliki antara pembeli dan penjual.

*Jual beli* merupakan persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayar barang yang dijual (Depdiknas, 2008: 589).

Dengan demikian ragam bahasa transaksi jual beli bahan bangunan dari segi keformalan termasuk ragam usaha/konsultatif dan ragam akrab sedangkan ragam bahasa niaga/perdagangan berdasarkan segi pemakaian atau (topik pembicaraan). Dari segi penutur termasuk ke dalam jenis ragam bahasa dialek sosial (sosiolek), berdasarkan pendidikan, usia, jenis kelamin dengan ditandai ragam bahasa khusus.

*Bahan* yaitu barang yang akan dibuat menjadi satu benda tertentu; bakal, (Depdiknas, 2008: 114). (Depdiknas, 2008:134) memaparkan *bangunan* yaitu sesuatu yang didirikan; sesuatu yang dibangun (seperti rumah, gedung, menara). Contoh bahan bangunan: semen, paku, cat, besi, kaca, pasir, bata, kalsit, asbes, genteng.

Jadi dapat disimpulkan transaksi jual beli bahan bangunan yaitu persetujuan jual beli dalam perdagangan demi mengikat antara penjual yang menyerahkan barang, dan pembeli akan membayar barang yang dijual untuk dijadikan sesuatu yang dapat dipakai atau diperlukan sebagai sesuatu yang dapat didirikan atau dibangun.

## **b. Ciri Ragam Bahasa Transaksi Jual Beli Bahan Bangunan Di Bumiayu**

Faktor yang mempengaruhi ciri ragam bahasa transaksi jual beli bahan bangunan di Bumiayu, ada beberapa faktor diantaranya:

### **1) Bahasa**

#### **a. Bahasa Jawa Dialek Bumiayu**

Dialek adalah variasi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakai (misal bahasa dari suatu daerah tertentu, kelompok sosial tertentu, atau kurun waktu tertentu) (Depdiknas. 2008: 324).

Jadi bahasa Jawa dialek Bumiayu yaitu ragam bahasa daerah Jawa Bumiayu yang mempunyai ciri khas daerah Bumiayu. yang tidak mempunyai kesamaan dengan daerah lain. Ciri khas dialek Bumiayu antara lain ditandai kata “*mboran* (biyarkan), *pan* (mau), *yanu* (saya), *primen* (kenapa), *iloken* (masa)”.

#### **b. Bahasa Sunda**

Bahasa Sunda yang memiliki ciri khas yang tidak memiliki kesamaan dengan daerah Jawa/ Bumiayu. Pada dasarnya bahasa suatu daerah sangat mempengaruhi ragam bahasa para penjual bahan bangunan karena setiap daerah mempunyai ciri khas bahasa yang berbeda dengan daerah lain. Berdasarkan jenis ragam bahasa ditinjau dari segi penutur, maka dialek Sunda dan dialek Bumiayu termasuk ke dalam

dialek regional. Ciri yang membedakan bahasa Jawa dialek Bumiayu dengan bahasa Sunda yaitu apabila orang Sunda menuturkan logat daerahnya, ia selalu menuturkan kata “*saha* (siapa), *sabrakha* (berapa), *tilu* (tiga)”.

## 2) Pendidikan Penjual dan Pembeli

Pendidikan merupakan proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Moeliono, (Peny.), 2007: 263).

Pendidikan seorang penjual mempengaruhi ragam bahasa dalam menuturkan atau menawarkan barang dagangannya kepada konsumen. *Misal:*

- (1) Pendidikan SMA : “Cat Envitex fast drying (cepat kering) Pak, dari kualitaspun terjamin, harga pun relatif lebih murah, isi lebih banyak, perbandingan dengan cat merek lain 1:2”
- (2) Pendidikan SD : “Envitek murah Pak, isine luwih akeh maning, dari pada cat liyane, mending tuku envitex Pak!”

## 3) Jenis kelamin Penjual dan Pembeli

(Moeliono (Peny.) 2007: 529) memaparkan jenis kelamin adalah ciri sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau wanita dan pria.

## 4) Usia Penjual dan Pembeli

### a) Anak-anak

Anak-anak yaitu anak yang masih kecil (belum dewasa) (Depdiknas, 2008: 57). Kategori Usia anak-anak dari mulai delapan tahun hingga dua belas tahun. Kriteria anak-anak mencerminkan sifat yang masih membutuhkan bimbingan dari orang tua/pengasuh.

### **b) Remaja**

Remaja menurut pemaparan (Depdiknas, 2008: 1160) yaitu mulai dewasa; sudah sampai umur untuk kawin. Usia dari tiga belas tahun hingga enam belas tahun termasuk kategori remaja. Kriteria remaja yaitu menuju kedewasaan/ baligh.

### **c) Dewasa**

(Depdiknas, 2008: 323) memaparkan Dewasa sampai umur; akil balig (bukan kanak-kanak atau remaja lagi). Kategori Usia orang dewasa dari umur tujuh belas tahun hingga umur dua puluh empat tahun. Kriteria orang dewasa biasanya cenderung seperti orang tua, yang mulai hidup dengan kemandirian.

### **d) Orang tua**

Orang tua ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung tetua; tetua. (Depdiknas, 2008: 987) Usia orang tua relatif. Kriteriaa orang tua yaitu orang yang sudah mempunyai anak/ cucu. Ciri ragam bahasa transaksi jual beli bahan bangunan pada penelitian ini, dipengaruhi bahasa Jawa dialek Bumiayu – bahasa Sunda, serta penjual dan pembeli yang dilihat dari faktor pendidikan dan jenis kelamin. Faktor jenis kelamin di kategorikan berdasarkan usia yang ditinjau dari segi anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Oleh karena itu penelitian ini dikhususkan tentang alih kode dan campur kode.

## **D. Kode dan Alih Kode**

### **1. Pengertian Kode**

Istilah kode dipakai untuk menyebut salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, yang mengacu kepada variasi bahasa, seperti varian regional (bahasa Jawa dialek Banyumas, Jogja-Solo, Surabaya), kenyataan seperti diatas menunjukkan

bahwa hierarki kebahasaan dimulai dari bahasa pada tingkat paling atas disusun dengan kode yang terdiri atas varian, ragam, gaya, dan register.

Kode adalah tanda bentuk bahasa yang memiliki maksud tertentu dan disepakati bersama menjadi sebuah kebersamaan. Kode dalam penelitian ini adalah bentuk bahasa (kata, frasa, kalimat) dalam bahasa transaksi jual beli bahan bangunan di Wilayah Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes.

## 2. Pengertian Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. (Wijana dan Muhammad Rohmadi, 2006: 178). Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur menggunakan satu bahasa. Misalnya penutur menggunakan dialek Bumiayu beralih menggunakan bahasa sunda atau penutur menggunakan bahasa Jawa beralih menggunakan bahasa Indonesia.

## 3. Macam-Macam Alih Kode

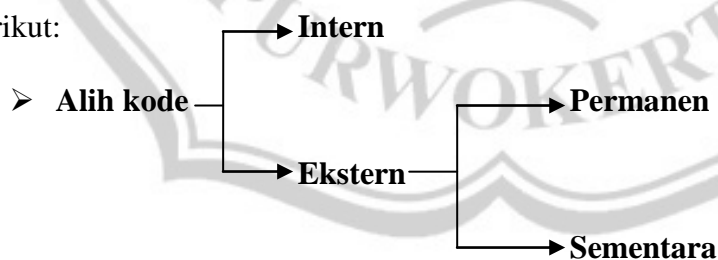
Suwito (1985: 69) menyebutkan bahwa alih kode ada dua macam, yaitu: alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Bila alih kode berupa alih varian, seperti dari bahasa Jawa *ngoko* merubah ke *krama*.

Hymes (dalam Rahardi, 2001: 20) menyebut bahwa alih kode intern yakni alih kode yang terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam suatu bahasa daerah atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek.

Sedangkan Alih kode eksteren yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing atau alih bahasa seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Dari hal tersebut menurut Poedjosoedarmo, dkk.(1979: 38-39) alih kode *eksteren* dibagi menjadi dua macam: alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode permanen terjadi apabila seorang pembicara secara tetap mengganti kode bicaranya kepada seorang kawan bicara. Perubahan ini biasanya terjadi karena perubahan sifat hubungan antara pembicara dengan kawan bicara, yakni jika terjadi perubahan yang radikal dalam kedudukan status sosial dan hubungan pribadi antara pembicara dan kawan bicara.

Alih kode sementara ialah alih kode yang dilakukan seorang pembicara pada waktu berbicara dengan tingkat tutur yang biasa ia gunakan. Jadi alih kode sementara merupakan alih kode pemakaian bahasa sendiri baik bahasa daerah dengan bahasa nasional atau sebaliknya. Sedangkan alih kode ekstern merupakan alih kode pemakaian bahasa sendiri dengan ragam bahasa asing. Hal tersebut berkaitan dengan pendapat dari Poedjosoedarmo dimana alih kode dapat berupa alih kode permanen dan alih kode sementara.

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat secara diagramatis pada gambar berikut:



#### 4. Faktor Penyebab Alih Kode

Chaer dan Leonie Agustina (2004: 108) menyatakan bahwa faktor penyebab timbulnya alih kode ialah:

- a) pembicara,
- b) lawan tutur,
- c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga,
- d) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya,
- e) perubahan topik pembicaraan.

Menurut Poedjasoedarmo, dkk. (1979: 56) faktor penyebab alih kode yaitu:

a) *Alih Kode karena Mengutip Kalimat Lain*

Kalimat yang disitir biasanya diucapkan dalam tingkat tutur aslinya. Intonasinya biasanya disamakan dengan intonasi aslinya atau hanya meniru kalimat yang diucapkan orang lain.

b) *Bebicara secara Tidak Langsung kepada Lawan Bicaranya*

Orang Jawa seringkali menyatakan pendapatnya secara tidak langsung kepada lawan bicaranya. Dengan kata lain sindiran/ menyindir.

c) *Relasi Tidak Pasti antara Si Penutur dengan Lawan Tutur*

Orang akan beralih kode karena penyebab relasi tidak pasti antara penutur dengan mitra tutur. Hal itu biasanya terjadi ketika penutur dan mitra tutur mengetahui asal daerahnya masing-masing.

d) *Ketidakkampuan Menguasai Kode Tertentu*

Ketika terjadi komunikasi dengan orang lain yang asal daerahnya berbeda, menggunakan bahasa yang berbeda terkadang kurang mampu menguasai kode atau bahasa yang diucapkan lawan bicaranya. Dengan demikian akan terjadi alih kode.

e) *Pengaruh Situasi Bicara*

Dalam setiap pertemuan seringkali terjadi lebih dari satu peristiwa tutur (*speech event*).

f) *Pengaruh Kalimat yang Mendahului*

Orang akan melakukan alih kode karena kalimat-kalimat ataupun kata-kata yang mendahuluinya.

g) *Alih Kode karena Kendornya Penguasaan Diri*

Orang yang kurang mampu menguasai diri, terkadang kurang mampu berbicara dalam penggunaan bahasanya.

h) *Pengaruh Materi Percakapan*

Materi percakapan sangat memungkinkan terjadinya alih kode. Bila orang berbicara mengenai ilmu pengetahuan. Masalah politik atau pemerintahan, orang sering beralih ke bahasa Indonesia. Kata-kata pungut dari bahasa Indonesia atau dari bahasa asing sering dimasukkan dalam pembicaraan masalah-masalah tersebut di atas. Kata-kata yang dipungut sering membangkitkan adanya alih kode.

i) *Pengaruh Hadirnya Orang ketiga*

Ketika terjadi percakapan antara dua orang dengan menggunakan bahasa daerah yang sama, munculah pihak ketiga yang menggunakan bahasa daerah yang berbeda, tentunya percakapan akan beralih kode ke bahasa Indonesia.

j) *Keinginan Mendidik Lawan bicara*

Para orang tua dirumah dan guru disekolah tingkat rendah (Taman Kanak-kanak).

k) *Pengaruh Keinginan untuk Menyesuaikan Diri dengan Kode yang dikuasai Lawan Bicara.*

Orang dewasa yang berbicara kepada anak kecil biasanya berusaha menggunakan dialek anak kecil. Maksud orang dewasa tadi agar anak kecil itu lebih paham apa yang telah diucapkan dan lebih merasa dekat terhadapnya.

l) *Pengaruh Praktik Berbahasa*

Bahasa merupakan percakapan yang hanya bisa dikuasai melalui praktek serta latihan secara terus-menerus. Untuk mempraktekkan langsung pada situasi yang cocok tidak selalu tersedia kesempatan. Oleh karena itu orang akan terbiasa melatih diri berbicara dalam bahasa yang mereka pelajari dengan kawan dan teman sejawat.

m) *Bersandiwara dan Berpura-pura*

Dalam permainan anak-anak misalnya berjualan, bertamu, sekolah, mereka menirukan kode yang lazim dipakai orang dalam aktifitas jual beli, bertamu, bersekolah. Sebelum permainan ini mulai mereka berbicara satu sama lainnya untuk membuat dialog maupun skenario yang akan mereka kerjakan.

n) *Frasa Basa-Basi, Pepatah dan Peribahasa*

Dalam berkomunikasi sehari-hari kita jumpai berbagai bahasa basa-basi yang tak pernah luput dari perbincangan. Frasa ataupun kalimat basa-basi ini selalu sama dan tidak pernah berubah.

o) *Pengaruh Maksud-Maksud tertentu*

Orang sering menyampaikan maksud tertentu secara terbuka. Banyak sekali alih kode yang terjadi dalam bahasa Jawa yang dibangkitkan oleh adanya maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam alih kode tersebut. Maksud tersebut berupa merayu, lelucon, membujuk, dan menggoda.

p) *Pengaruh alat Komunikasi*

Alat komunikasi sebagai sarana penunjang yang sangat mempengaruhi bahasa yang dipergunakan baik secara lisan maupun tertulis.

## **E. Campur Kode**

### **1. Pengertian Campur Kode**

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain, unsur-unsur yang menyisip tersebut tidak lagi mempunyai fungsi sendiri (Wijana dalam Muhammad Rohmadi, 2006: 171). Campur kode yaitu peristiwa mencampur dua bahasa atau ragam bahasa (Nababan, 1984: 6). Campur kode dalam penelitian ini adalah penguasaan dua bahasa (bahasa Jawa dialek Bumiayu – Sunda dan bahasa Indonesia – Sunda), penguasaan dua tingkat tutur secara bersama-sama dalam satu bahasa.

## 2. Jenis Campur Kode

Suwito (1985: 78) membedakan campur kode menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk kata,
- b) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frasa,
- c) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk perulangan kata,
- d) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk ungkapan kata idiom,
- e) penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa.

Unsur-unsur tersebut dapat kita lihat dari pengertian tiap wujud-wujudnya yaitu sebagai berikut;

- a. Penyisipan unsur kata adalah penempatan kata ke dalam deretan tertentu menurut norma suatu bahasa, baik dalam tingkat dan klausa, maupun dalam tingkat frase. (Kridalaksana, 2001: 98).
- b. Penyisipan unsur yang berupa frasa adalah penyisipan frasa ke dalam sebuah kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi lebih jelas. Frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis. (Chaer, 2009: 39).
- c. Penyisipan unsur yang berupa perulangan kata adalah penyisipan unsur perulangan kata ke dalam sebuah kalimat sehingga kata tersebut mempunyai makna kata yang jelas. Perulangan kata adalah sebuah kata yang sama halnya dengan kata-kata polimorfemis lainnya. Kata-kata polimorfemis adalah sebuah kata, maka antara keduanya tidak terdapat jeda. Kedua unsur itu diucapkan serangkai, itulah sebabnya di dalam ejaan cara penulisanya perlu dirangkaikan dengan tanda penghubung (Chaer, 1993: 101).
- d. Penyisipan yang berujud ungkapan atau idiom adalah penyisipan unsur ungkapan atau idiom frasa ke dalam kalimat, namun ungkapan tersebut tidak mengurangi arti kalimat secara keseluruhan. Ungkapan atau idiom adalah kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian atau sifat secara tidak langsung (Chaer, 2002: 2).

e. Penyisipan unsur yang berujud klausa adalah penyisipan unsur klausa ke dalam sebuah kalimat sehingga kalimat tersebut mempunyai makna yang jelas. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan dan di bawah satuan kalimat, berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikat (Chaer, 2009: 41). Hal tersebut sama halnya yang dikemukakan oleh Lyons (1995: 168) bahwa klausa adalah kelompok kata dengan subjek dan predikat sendiri dalam sebuah kalimat yang lebih besar.

### **3. Faktor Terjadinya Campur Kode**

Suwito (1985: 77) mengemukakan beberapa alasan penyebab terjadinya campur kode: (a) identifikasi peranan, (b) identitas sosial, register, dan edukasional, (c) identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa di mana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan di dalam hierarki status sosialnya, (d) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, yaitu untuk menjelaskan dan menafsirkan karena campur kode juga memadai sikap sikap dan hubungan orang lain terhadapnya.

### **F. Peristiwa Tutur**

Yang dimaksud dengan peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan ada dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu. Interaksi yang berlangsung antar seorang pedagang dan pembeli di toko bahan bangunan pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya adalah sebuah peristiwa tutur. Sebuah percakapan baru

dapat disebut sebagai sebuah peristiwa tutur kalau memenuhi syarat yang disebutkan oleh Dell Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 48). Suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING.

- S : (*Setting end scene*), yaitu: berkenaan dengan waktu, tempat, dan situasi.  
 P : (*Participants*), yaitu: yang terlibat dalam pertuturan bisa penutur dan mitra tutur.  
 E : (*Ends*) : purpose and goal), yaitu: merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan.  
 A : (*Act sequences*), yaitu: mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.  
 K : (*Key*) : tone or spirit of act), yaitu: mengacu pada nada dalam menyampaikan tuturan.  
 I : (*Instrumentalities*), yaitu: mengacu pada jalur bahasa yang digunakan.  
 N : (*Norms of insteraction and interpretation*), yaitu: mengacu pada norma berinteraksi.  
 G : (*Genres*), yaitu: mengacu pada jenis bentuk penyampaian.

Dari peristiwa tutur yang harus memenuhi delapan komponen, yang huruf pertamanya dirangkaikan menjadi akronim SPEAKING dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Setting and scene*, di sini *setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi, waktu dan tempat atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola, pada saat ada pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola dapat berbicara keras-keras, akan tetapi di ruang perpustakaan harus lirih dalam berbicara.

*Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, yaitu: pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan)

dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar yang tidak dapat bertukar pesan. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan kalau dia berbicara terhadap teman-teman seusianya.

*Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara. Namun cara partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah sedangkan hakim berusaha memberikan keputusan yang adil.

*Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapannya biasa, dan dalam pesta tentunya berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

*Key*, mengacu pada nada/ intonasi, cara dan semangat suatu pesan yang akan disampaikan dengan perasaan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, bergurau, menyindir, dan sebagainya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan gestur/ gerak tubuh/ ekspresi dan isyarat.

*Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, yaitu jalur lisan, tulis, melalui telegram atau telepon. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan bahasa, dialek, fragmen atau register.

*Norm of interaction and interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.

*Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

Dari yang dikemukakan Hymes itu dapat dilihat betapa kompleksnya terjadi peristiwa tutur yang dapat dilihat atau dialami sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik yaitu *who speak* (siapa yang berbicara?), *what language* (bahasa apa?), *when (kapan)*, *where (di mana)*, *why (mengapa)*, *how (bagaimana)* Dalam penelitian ini, istilah yang digunakan adalah penutur dan mitra tutur. Penutur memiliki persamaan kata pesapa, pembicara. Sedangkan mitra tutur memiliki persamaan kata pesapa, lawan tutur.

## **G. Tingkat Tutur**

### **1. Pengertian Tingkat Tutur**

Chaer dan Leonie Agustina, (2004: 40) menyebutkan bahwa variasi bahasa yang penggunaannya didasarkan pada tingkat-tingkat sosial dikenal dalam bahasa Jawa dengan istilah *undha usuk*.

Dijelaskan adanya tingkat-tingkat bahasa yang disebut *undha usuk* ini menyebabkan penutur dari masyarakat tutur bahasa Jawa dan bahasa Sunda tersebut untuk mengetahui terlebih dahulu kedudukan tingkat sosialnya terhadap lawan bicaranya.

Rahardi, (2001: 52-53) menyebutkan bahwa tingkat tutur dapat dikatakan sistem kode dalam masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini faktor penentunya adalah relasi antara si penutur dengan mitra tutur.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Tutur**

Mengenai berbagai faktor yang menyebabkan adanya bentuk tingkat tutur, Rahardi (2001: 53) membagi ke dalam beberapa faktor, yakni dihormati atau tidak dihormati karena bentuk dan kondisi tubuhnya, kekuatan ekonomi, status sosial, kekuatan dan pengaruh politisnya, alur kekerabatan, usia, jenis kelamin, dan kondisi *psikisnya*.

Tingkat sosial penutur sangat menentukan dalam menentukan variasi tingkat tutur. Terdapat anggota masyarakat tertentu yang sangat dihormati, tetapi ada juga golongan masyarakat yang tidak perlu mendapatkan penghormatan khusus.

Untuk mengetahui keterkaitan tersebut, (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 39-40) membagi masyarakat Jawa atas empat tingkat, yaitu (a) *wong cilik* (masyarakat biasa/ menengah kebawah), (b) *wong sudagar* (golongan pedagang), (c) *priyayi* (golongan pejabat), (d) *ndarar* (golongan orang kaya). Penggolongan di atas jelas membedakan adanya tingkat dalam masyarakat tutur bahasa Jawa, berdasarkan tingkat-tingkat sosialnya.

Lebih jelasnya bahwa pihak yang tingkat sosialnya lebih rendah menggunakan tingkat bahasa yang lebih tinggi, yaitu *krama*, dan yang tingkat sosialnya lebih tinggi menggunakan tingkat bahasa yang lebih rendah, yaitu *ngoko* dalam berkomunikasi.

### 3. Jenis Tingkat Tutur

Sehubungan dengan *undha usuk* (tingkat tutur), bentuk tingkat tutur bahasa Jawa terbagi dua, yaitu *krama* untuk tingkat tinggi dan *ngoko* tingkat rendah. Di antara tingkat *ngoko* dan *krama* masih terbagi menjadi beberapa tingkat.

Uhlenbeck (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 40) membagi tingkat variasi bahasa Jawa menjadi tiga, yakni: *ngoko*, *madya*, *krama*. Namun tingkat tutur yang akan dipakai penelitian ini membagi pada *ngoko* dan *krama*.

#### a) Tingkat Tutur *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* memiliki rasa yang tidak berjarak antara penutur dan mitra tutur. Hubungan antar keduanya tidak dibatasi oleh rasa segan. Bentuk *ngoko* sering muncul antara percakapan teman sejawat, teman akrab sehingga tidak memperhatikan kedudukan dan usia.

#### b) Tingkat Tutur *Krama*

Tingkat tutur *krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun antara penutur dengan mitra tutur. Penggunaan tingkat tutur *krama* menandakan adanya perasaan segan di antara penutur. Sebagai rasa hormat atau kedua penutur saling menghormati kemungkinan disebabkan karena relasi antara penutur dan mitra tutur belum terjalin secara akrab.